

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Koperasi

2.1.1 Konsep Koperasi

Koperasi berasal dari kata *co-operation*, yaitu *co* artinya bersama-sama, dan *operation* artinya bekerja atau bertindak. Secara harfiah koperasi berarti bekerja sama. Dalam garis besarnya, Koperasi pada umumnya dipahami sebagai perkumpulan orang-orang yang secara sukarela mempersatukan diri untuk memperjuangkan peningkatan kesejahteraan ekonomi mereka, melalui pembentukan suatu perusahaan yang dikelola secara demokratis.

Menurut Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 Pasal 1, Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Selain itu *International Cooperative Alliance* (ICA) dalam **Hendar dan Kusnadi (2002:14)** mendefinisikan koperasi sebagai :

Kumpulan orang-orang atau badan hukum yang bertujuan untuk perbaikan social ekonomi anggotanya dengan jalan berusaha bersama dengan saling membantu antar satu dengan lainnya dengan cara membatasi keuntungan, usaha tersebut harus didasarkan prinsip-prinsip koperasi

Selain itu, menurut **Bung Hatta** sebagai Bapak Koperasi Indonesia dalam **Revrisond Baswir (1997:4)**, “Koperasi didirikan sebagai persekutuan kaum yang

lemah untuk membela keperluan hidupnya. Mencapai keperluan hidupnya dengan ongkos yang semurah-murahnya, itulah yang di tuju. Pada Koperasi yang didahulukan keperluan bersama, bukan keuntungan”.

Definisi lain dari koperasi dikemukakan oleh **Calvert** dalam **Hendar dan Kusnadi (2002:14)** bahwa “Koperasi adalah organisasi orang-orang yang hasratnya dilakukan secara sukarela sebagai manusia atas dasar kemampuan untuk mencapai tujuan ekonomi masing-masing”. Dari pendapat ini dapat dijelaskan bahwa individu yang memasuki organisasi koperasi harus dilakukan secara sukarela tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh *International Labour Organization* (ILO) yang dikutip dalam **Sjamsuri (1999:52)** mengemukakan bahwa :

“Suatu organisasi koperasi adalah suatu perkumpulan dari sejumlah orang yang bergabung secara sukarela untuk mencapai suatu tujuan yang sama melalui pembentukan suatu organisasi yang diawasi secara demokratis melalui penyeteroran suatu kontribusi yang sama. Untuk modal yang diperlukan dan melalui pembagian resiko serta manfaat yang wajar dari usaha dimana para anggotanya berperan serta secara aktif”.

Dari beberapa definisi diatas kita tahu bahwa koperasi merupakan organisasi yang diorganisir oleh anggota dan untuk anggota berdasarkan atas asas kekeluargaan. Hal ini sesuai dengan prinsip identitas koperasi yang dikenal sebagai *Triangle Identity of Cooperation* yaitu anggota sama dengan pemilik sama dengan pelanggan. Pada dasarnya koperasi memiliki tujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan

makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Menurut UU No. 25 Tahun 1992 pasal 4 koperasi mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya.
2. Berperan secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat
3. Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi sebagai soko gurunya.
4. Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

Selain itu sesuai dengan pengertian koperasi yang tercantum dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 Pasal 5 bahwa koperasi sebagai badan usaha harus melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi yang merupakan ciri koperasi Indonesia. Adapun prinsip Koperasi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka
2. Pengelolaan dilakukan secara demokratis
3. Pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota
4. Pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal
5. Kemandirian
6. Pendidikan perkoperasian
7. Kerjasama antar koperasi

Prinsip Koperasi diatas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dalam Koperasi. Prinsip tersebut menjadi esensi dari dasar kerja Koperasi sebagai badan usaha, serta merupakan satu ciri khas sekaligus jati diri Koperasi yang membedakan Koperasi dengan badan usaha lainnya di Indonesia.

2.1.2 Koperasi Siswa

Sebagai negara hukum, Negara demokrasi dan Negara yang berkeadilan sosial sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Dasarnya yaitu UUD 1945, GBHN dan berbagai undang-undang pelaksanaannya, maka pengembangan koperasi Indonesia dan menjadikan koperasi sebagai soko guru perekonomian Indonesia hukumnya wajib (Syamsuri, 2002:1). Pemerintah Indonesia dan seluruh warga negara harus ikut mendukung terhadap peningkatan koperasi di Indonesia baik secara kualitas maupun kuantitas.

Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas koperasi yaitu berusaha menggali dan menggalakan pertumbuhan serta perkembangan koperasi termasuk dalam peningkatan perkembangan kualitas manusia koperasinya itu sendiri. Peningkatan kualitas manusia koperasi itu dimulai dari generasi muda sebagai investasi jangka panjang. Untuk memasyarakatkan koperasi kepada generasi muda dapat dilakukan dengan cara melaksanakan pendidikan koperasi salah satunya pendidikan di sekolah melalui koperasi siswa (KOPSIS).

Koperasi siswa adalah koperasi yang didirikan di lingkungan sekolah yang anggota-anggotanya terdiri atas siswa sekolah. Dasar hukum pembinaan dan pengembangan KOPSIS ini diatur dalam SKB Menkop, Mendikbud, dan Mendagri Republik Indonesia No. SKB 125/M/KPTS/X/1984-0447a/V/1984 tanggal 4 Oktober 1984.

Koperasi sekolah tidak berbadan hukum. Pengurus dan pengelola koperasi sekolah dilakukan oleh para peserta didik di bawah bimbingan kepala sekolah dan guru-guru, terutama guru bidang studi ekonomi dan koperasi. Tanggung jawab ke luar koperasi sekolah tidak dilakukan oleh pengurus koperasi sekolah, melainkan oleh kepala sekolah. Pembinaan terhadap koperasi sekolah dilaksanakan bersama antara Kantor Menteri Negara Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, serta Departemen Pendidikan Nasional. Koperasi sekolah tidak berbadan hukum seperti koperasi-koperasi lainnya karena peserta didik atau pelajar pada umumnya belum mampu melakukan tindakan hukum. Status koperasi sekolah yang dibentuk di sekolah merupakan koperasi terdaftar, tetapi tetap mendapat pengakuan sebagai perkumpulan koperasi.

Tujuan koperasi sekolah adalah memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta ikut membangun tata perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Sedangkan pembentukan koperasi sekolah di kalangan peserta didik dilaksanakan dalam rangka menunjang pendidikan peserta didik dan latihan berkoperasi.

Selanjutnya **Ima Suwandi (1985:16)** mengatakan bahwa Koperasi sekolah diharapkan menjadi sarana bagi pelajar untuk belajar melakukan usaha kecil-kecilan, mengembangkan kemampuan berorganisasi, mendorong kebiasaan untuk berinovasi, belajar menyelesaikan masalah, dan sebagainya. Untuk itu dalam mendirikan

koperasi sekolah, diperlukan pertimbangan-pertimbangan agar selaras dengan apa yang diharapkan.

Dasar-dasar pertimbangan pendirian koperasi sekolah menurut **Ima Suwandi (1985:17)** adalah sebagai berikut:

1. Menunjang program pembangunan pemerintah di sektor perkoperasian melalui program pendidikan sekolah.
2. Menumbuhkan kesadaran berkoperasi di kalangan peserta didik.
3. Membina rasa tanggung jawab, disiplin, setia kawan, dan jiwa koperasi.
4. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berkoperasi, agar kelak berguna di masyarakat.
5. Membantu kebutuhan peserta didik serta mengembangkan kesejahteraan peserta didik di dalam dan luar sekolah.

Perangkat organisasi koperasi sekolah terdiri dari : (1)Rapat anggota koperasi sekolah, (2)Pengurus koperasi sekolah, (3)Pengawas koperasi sekolah. Di tata kehidupan koperasi Rapat anggota merupakan kekuasaan tertinggi yang berarti berbagai persoalan mengenai suatu koperasi hanya ditetapkan dalam rapat anggota. Di sini para anggota dapat berbicara, memberikan usul dan pertimbangan, menyetujui suatu usul atau menolaknya, serta memberikan himbauan atau masukan yang berkenaan dengan koperasi. Oleh karena jumlah peserta didik terlalu banyak, maka dapat melalui perwakilan atau utusan dari kelas-kelas.

Rapat Anggota Tahunan (RAT) diadakan paling sedikit sekali dalam setahun, ada pula yang mengadakan dua kali dalam satu tahun, yaitu satu kali untuk menyusun rencana kerja tahun yang akan dan yang kedua untuk membahas kebijakan pengurus selama tahun yang lampau. Agar rapat anggota tahunan tidak mengganggu jalannya

kegiatan belajar mengajar di sekolah, maka rapat dapat diadakan pada masa liburan tahunan atau liburan semester (**Ima Suwandi, 1985: 19**).

Sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam koperasi sekolah, rapat anggota mempunyai wewenang yang cukup besar. Wewenang tersebut misalnya:

1. Menetapkan anggaran dasar koperasi;
2. Menetapkan kebijakan umum koperasi;
3. Menetapkan anggaran dasar koperasi;
4. Menetapkan kebijakan umum koperasi;
5. Memilih serta mengangkat pengurus koperasi;
6. Memberhentikan pengurus; dan
7. Mengesahkan pertanggungjawaban pengurus dalam pelaksanaan tugasnya.

Dalam berkoperasi, siswa bukan hanya mendapatkan pengetahuan koperasi secara teoritis tetapi secara praktek juga. Siswa bisa belajar sambil bekerja juga berusaha untuk mengembangkan rasa tanggung jawab, disiplin, setia kawan, serta pengembangan jiwa demokratis pada diri siswa tersebut.

Adapun tahap-tahap dan ciri-ciri dari perkembangan KOPSIS menurut Depkop dalam **Badeni (2000:60)** :

Tabel 2.1
Tahap-tahap dan ciri-ciri perkembangan KOPSIS

Aspek	Tahap perkembangan		
	Pertama Pembentukan	Kedua Pertumbuhan/Konsolidasi	Ketiga Pengembangan (Pematangan dan Pemantapan
Sistem administrasi	Masih sangat sederhana	Telah berjalan dengan baik dan tinggal penyempurnaan	Telah berjalan baik dan lengkap

Sistem Kepengurusan/ perlengkapan organisasi KOPSIS dan pengelolaan	Masih sederhana dan belum mampu mengelola kegiatan usaha KOPSIS secara penuh. Pelaksanaan pengelolaan masih sepenuhnya tergantung pada petunjuk pembina. Kewirausahaan baru mulai ditumbuhkan. Berupaya responsive terhadap perkembangan tuntutan lingkungan . Struktur organisasi pelaksana dan pengawas masih cenderung tunggal. Memiliki basis anggota yang tetap	Sudah merupakan kelengkapan organisasi KOPSIS. Telah ada diversifikasi tugas dan fungsi kepengurusan serta pelaksana dalam melaksanakan manajemen dan kegiatan pengawasan. Dengan bimbingan pembina mereka telah mampu mengelola kegiatan usaha KOPSIS walaupun masih perlu penyempurnaan. Mengkaji ulang kegiatan secara periodik. Mengadaptasikan terhadap perubahan, telah memiliki kekuatan untuk bertahan dan berkembang, diversifikasi usaha dan produk serta struktur kerja, dan berorientasi pada kepentingan pelanggan (anggota).	Telah merupakan kelengkapan organisasi. Diversifikasi tugas dan fungsi kepengurusan serta pelaksana dalam melaksanakan manajemen dan kegiatan pengawasan semakin meningkat dan sepenuhnya mereka telah mampu mengelola kegiatan usaha KOPSIS. Pembina tinggal melakukan pembinaan seperlunya. Mengkaji ulang kegiatan secara periodik, selalu mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan, dan mempertahankan dinamika dan jiwa kewirausahaan. Telah selalu beradaptasi kepada pengelola mutu total (diversifikasi usaha, produk, struktur yang kompleks namun jelas kerangka kerjanya). Berorientasi pada kepentingan pelanggan, dan secara sadar selalu mengadakan revitalisasi
Kemampuan sumber daya manusia	Masih terbatas	Telah memiliki dasar-dasar keterampilan berkoperasi dan managerial administrasi yang cukup	Tenaga terampil dan pengurus telah mampu melaksanakan pengelolaan secara profesional
Cara Pembinaan	Masih dilakukan secara direktif	Telah dapat dilakukan secara kolaboratif	Telah dapat dilakukan secara delegatif / eklektif
Pelayanan anggota/kegiatan usaha	Kegiatan usaha masih terbatas, belum mampu melayani semua	Telah ada peningkatan diversifikasi usaha sesuai dengan kebutuhan pokok anggota	Telah ada diversifikasi usaha yang luas dan dapat berjalan lancar serta tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan

	kebutuhan pokok anggota		anggota
Perkembangan modal	Masih relatif statis	Telah ada perkembangan modal usaha secara berarti (baik dari dalam maupun dari luar)	Permodalan telah dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien, administrasi usaha dan keuangan telah dilaksanakan secara memadai sehingga mampu menunjang kelancaran usaha
Tingkat partisipasi	Partisipasi karena diharuskan (magical conforming stage)	Partisipasi secara sadar tapi belum inovatif (naive reforming stage)	Partisipasi secara sadar dan telah tumbuh upaya mengadakan pembaruan demi perkembangan dan kemajuan KOPSIS

Dari tabel diatas terlihat bahwa perkembangan KOPSIS setiap sekolah berbeda beda. Hal ini sangat ditentukan oleh siswa sebagai pengelola dan pihak sekolah sebagai Pembina KOPSIS. Apabila perilaku berkoperasi siswa positif maka kecenderungan siswa untuk berpartisipasi pun tinggi. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan berkoperasi, peningkatan persepsi, motivasi berkoperasi, peningkatan rasa manfaat, rasa percaya, partisipasi dan perkembangan KOPSIS.

2.2 Pengetahuan Perkoperasian

2.2.1 Pengertian pengetahuan

Secara etimologis pengetahuan ialah segala sesuatu yang diketahui, kepandaian atau segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal (mata pelajaran). Menurut pendapat **Aristoteles** "Pengetahuan (*knowledge* atau *ilmu*) adalah bagian yang esensial-aksiden manusia, karena pengetahuan adalah buah dari berpikir"

(Husein, 2000:1). Berpikir adalah sebagai perbedaan yang memisahkan manusia dari makhluk hidup yang lainnya seperti hewan dan tumbuhan. Dan sebenarnya kehebatan manusia disbanding dengan makhluk hidup lainnya adalah karena pengetahuannya. Kemajuan manusia dewasa ini tidak lain karena pengetahuan yang dimilikinya.

Pengetahuan merupakan salah satu aspek yang ada dalam ranah kognitif / kognisi. Dengan istilah lain bahwa kognisi merupakan gambaran atau pengetahuan yang ada dalam diri individu tentang dunia sekitarnya. Menurut **Badeni (2000 : 70)** bahwa kognisi merupakan “gambaran atau pengetahuan yang ada dalam diri individu tentang dunia sekitarnya”. Kognisi siswa adalah pengetahuan siswa tentang koperasi siswa yaitu gambaran atau pengetahuan siswa tentang hakekat, tujuan, fungsi dan mekanisme kerja tentang koperasi siswa. Menurut **Badeni (Bloom, 1956:28)** pengetahuan adalah sebagai berikut :

“By knowledge, we mean that student can give evidence that he remembers, either by recalling or by recognizing some idea or phenomenon with which he has had experience in the educational process. It may be helpful in this case to think knowledge as something filled or stored in the mind”.

Dari pengertian diatas mengandung makna bahwa seorang individu dikatakan berpengetahuan apabila individu tersebut mampu mengemukakan bukti bahwa individu tersebut mengingat, baik rekam maupun rekognisi, beberapa ide atau fenomena dengan yang mana ia telah memiliki pengalaman sebagai hasil proses pendidikan. Dan apa yang diingat adalah apa yang merupakan sesuatu yang tersimpan di dalam otaknya.

Oleh karena itu individu yang berkognisi tinggi adalah individu yang memiliki banyak pengetahuan yang tersimpan di dalam otaknya. Pengetahuan yang dimiliki akan mendasari seseorang dalam bertindak. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek sangat dipengaruhi oleh perasaannya dan kecenderungan-kecenderungan bertindak kearah objek itu. Perubahan pengetahuan seseorang pada suatu objek akan cenderung menghasilkan perubahan-perubahan dalam perasaan dan kecenderungan bertindak kearah objek itu.

2.2.2 Syarat Memiliki Pengetahuan

Meskipun pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari manusia, namun seringkali ada hal-hal yang mestinya diketahui oleh manusia, ternyata tidak diketahui olehnya. Oleh karena itu menurut **Aristoteles (Husein, 2000:3)** ada beberapa pra-syarat untuk memiliki pengetahuan yaitu :

1. Konsentrasi

Orang yang tidak mengkonsentrasikan (memfokuskan) indra dan akal pikirannya pada benda-benda di luar, maka dia tidak akan mengetahui apa yang ada di sekitarnya.

2. Akal yang sehat

Orang yang akalnya tidak sehat tidak dapat berpikir dengan baik. Akal yang tidak sehat ini mungkin karena penyakit, cacat bawaan atau pendidikan yang tidak benar.

3. Indra yang sehat

Orang yang salah satu atau semua indranya cacat maka tidak mengetahui alam materi yang ada di sekitarnya.

Pengetahuan berkoperasi yang dimiliki siswa akan berpengaruh terhadap pembentukan perilaku berkoperasi. Pengetahuan mengenai koperasi ini bisa diperoleh melalui pengetahuan teoritis maupun melalui praktek. Jika pengetahuan koperasi yang dimiliki oleh siswa semakin banyak maka kecenderungan siswa untuk berperilaku positif terhadap koperasi itu akan semakin besar, begitu juga sebaliknya .

2.3 Persepsi

2.3.1 Pengertian persepsi

Beberapa pengertian persepsi telah dikemukakan oleh para ahli. Persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Persepsi meliputi semua proses yang dilakukan seseorang dalam memahami segala sesuatu mengenai lingkungannya sehingga melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan tersebut dilakukan melalui inderanya yaitu indra penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium.

Stephen Robbins (2003:132) mendefinisikan persepsi sebagai “suatu proses yang digunakan individu untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan panca inderanya untuk memberikan makna lingkungannya”. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh **Hamner dan Organ** dalam **Adam I. Indrawijaya**

(1989:45) bahwa “persepsi merupakan suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dalam pikirannya, menafsirkan, mengalami dan mengolah pertanda atau segala sesuatu yang terjadi di lingkungan”.

Persepsi sebagai suatu proses kognitif yang dialami seseorang kebenarannya bukanlah suatu keharusan yang harus dipenuhi, karena hal itu tergantung dari cara seseorang memandang dan menerjemahkan suatu stimulus seperti yang diungkapkan oleh **Miftah Thoha (1994:38)** tentang hakekat persepsi sebagai berikut :

Persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi.

Selain itu, **Subyantoro (1993:18)** pun menjelaskan hal yang sama bahwa persepsi pada hakekatnya merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya. Hal itu sesuai pula dengan yang diungkapkan oleh **Mar’at** bahwa “persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi” (**Mar’at, 1982 : 22**). Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh **Gibson (1989: 53)** mengenai persepsi sebagai suatu pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan diatas pada dasarnya sama, tidak memiliki perbedaan pandangan yang begitu berarti. Beberapa pendapat para ahli tersebut mengisyaratkan bahwa persepsi adalah suatu proses seleksi, mengorganisir dan memberikan makna oleh individu terhadap kesan-kesan yang ada

di lingkungannya. Pemaknaan kesan tersebut akan mendasari pemikiran seseorang atau individu dalam bertindak. Dan makna yang diberikan seseorang terhadap suatu objek itu dapat diketahui melalui perasaan, kesan dan pendapat terhadap objek tersebut.

2.3.2 Proses Persepsi

Persepsi akan terjadi dalam diri seseorang, jika terdapat rangsangan (stimulus) yang menyebabkan terjadinya pembentukan persepsi tersebut. Atau dengan kata lain persepsi terjadi melalui suatu proses terlebih dahulu. Berkaitan dengan proses persepsi, **Bimo Walgito** mengemukakan :

Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik). Stimulus yang diterima alat indera dilanjutkan oleh sensorik ke otak, proses ini dinamakan proses psikologis. Kemudian terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang diterima alat indera itu, sebagai stimulus yang diterima. Proses yang terjadi di dalam otak atau pusat kesadaran itulah yang dinamakan proses persepsi (**Muhibbin Syah, 1997:22**).

Filley, House, Kerr (depdikbud, 1982/1983) mengidentifikasi tiga komponen utama dalam proses persepsi sebagai berikut :

Pertama, seleksi (*screening*), yaitu proses psikologis yang sangat erat hubungannya dengan pengamatan atas stimulus yang diterima dari luar. Proses ini berkaitan dengan rangsangan (*stimulus*) dari luar yang mencapai indera seseorang tidak terbatas baik mengenai jenis maupun intensitasnya. Dan hanya sebagian kecil rangsangan yang mencapai kesadaran, karena pada indera terjadi proses penyaringan.

Selain intensitas rangsangan tersebut, perhatian juga merupakan factor penentu apakah suatu rangsangan dapat sampai pada kesadaran atau tidak.

Kedua, Interpretasi yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi tergantung dari berbagai factor, seperti pengalaman masa lalu, system nilai yang dianut oleh seseorang, motivasi, kepribadian, kecerdasan dan lain-lain. Interpretasi tergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan ketegorisasi informasi yang diterimanya yaitu suatu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi lebih sederhana.

Ketiga, interpretasi dari persepsi itu sendiri yang kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Komponen terakhir ini dapat dikatakan sebagai proses penarikan kesimpulan, dimana individu memberikan respon terhadap stimulus yang dipersepsikannya. Adapun bentuk kesimpulan dari persepsi tersebut bisa sesuai dengan kata hati individu tersebut tetapi bisa pula bertentangan.

2.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Timbulnya persepsi seseorang banyak dipengaruhi oleh berbagai factor, baik factor yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal yaitu factor yang berkaitan dengan keberadaan individu tersebut sedangkan factor eksternal adalah factor yang mempengaruhi akibat adanya stimulus atau yang berhubungan dengan keberadaan dari stimulus tersebut, **Miftah Thoha** mengemukakan :

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu :

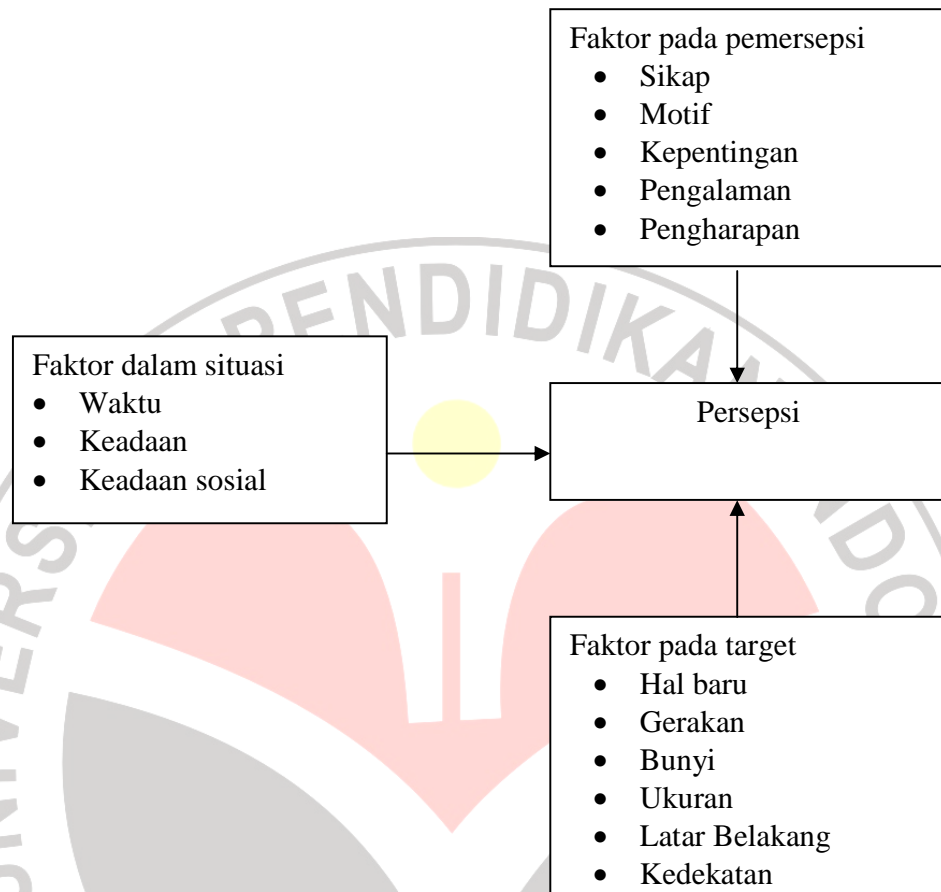
- a. Keadaan psikologi
- b. Famili
- c. Kebudayaan

(Miftah Thoha, 1994:147)

Lebih lanjut **David Krech dan Richard S. Crutchfield** dalam **Jalaludin Rakhmat (2001:58)** mengemukakan factor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut :

1. Faktor fungsional, yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, suasana emosional, kesiapan mental, dan hal-hal lain yang kita sebut sebagai faktor personal.
2. Faktor structural, yang berasal dari sifat stimulus fisik dan efek-efek yang ditimbulkan pada system syaraf.

Selain itu menurut Baron bahwa “persepsi bersifat selektif dan sangat dipengaruhi oleh faktor pribadi, yang mencakup : motif, sikap dan pengalaman masa lampau” (**Badeni, 2000 : 67**). Berbeda dengan **Stephen Robbins (2003:164)** dia mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yang terlihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 2.1
 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi
 (Stephen Robbins, 2003:164)

Gambar diatas menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut **Stephen Robbins**. Faktor pada pemersepsi (*perceiver*) adalah karakteristik pribadi individu yang memberikan persepsi. Terdapat beberapa karakteristik pribadi yang mempengaruhi yaitu : sikap, motif atau kebutuhan, minat, pengalaman masa lampau dan harapan.

Target adalah sasaran atau harapan yang diinginkan oleh perceiver. Faktor pada target ini bisa berupa hal baru, gerakan, bunyi, ukuran, latar belakang dan kedekatan. Sedangkan situasi adalah kondisi yang ada disekitar lingkungan seseorang. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam pembentukan persepsi seseorang. Faktor dalam situasi ini bisa berupa waktu, keadaan dan keadaan sosial.

Persepsi siswa terhadap koperasi akan menentukan perilaku mereka dalam berkoperasi. Apabila persepsi siswa terhadap koperasi baik maka perilaku yang ditunjukkan pun akan baik pula, begitu pula sebaliknya.

2.4 Motivasi

2.4.1 Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya (**Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 1990:593**).

Motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti “dorongan” atau “daya penggerak”. Menurut **Mc. Donald (1959)** “motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”.

Kemudian menurut **Ashar Suryoto Munandar (2004:323)**, motivasi adalah suatu proses dimana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah kepada tercapainya tujuan tertentu.

Menurut **Malayu S.P. Hasibuan (1996:95)**, motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasannya.

Kemudian **Stephen R. Robbin** mendefinisikan motivasi sebagai suatu kerelaan untuk berusaha seoptimal mungkin dalam pencapaian tujuan organisasi yang dipengaruhi oleh kemampuan usaha untuk memuaskan beberapa kebutuhan individu (**Malayu S. P. hasibuan, 1996 : 96**).

2.4.2 Teori Motivasi

Berdasarkan beberapa definisi motivasi tersebut, maka dalam penelitian ini akan dikemukakan beberapa teori yang berhubungan dengan tipologi kebutuhan, diantaranya dari **Abraham Maslow dan David McClelland**.

Abraham Maslow dalam Teori Tata Tingkat Kebutuhan mengkategorikan kebutuhan manusia menjadi 5 jenjang kebutuhan dalam **Stephen Robins (2003:214)** sebagai berikut :

1. Psikologis : antara lain rasa lapar, haus, perlindungan (pakaian dan perumahan), seks, dan kebutuhan jasmani lain.
2. Keamanan : antara lain keselamatan dan perlindungan terhadap kerugian fisik dan emosional.
3. Sosial : mencakup kasih sayang, rasa memiliki, diterima baik-baik, dan persahabatan.
4. Penghargaan : mencakup faktor penghormatan diri seperti harga diri, otonomi, dan prestasi, serta faktor penghormatan dari luar seperti misalnya status, pengakuan, dan perhatian.
5. Aktualisasi diri : dorongan untuk menjadi seseorang/ sesuatu sesuai ambisinya; yang mencakup pertumbuhan, pencapaian potensi, dan pemenuhan kebutuhan diri.

Kemudian menurut **David McClelland** mengemukakan tiga macam kebutuhan dan sering disebut Teori Motivasi Berprestasi (*Achievement Motivation*) dalam **A.A Anwar Prabu Mangkunegara (2005:8-9)** sebagai berikut :

1. *Need for achievement*, yaitu kebutuhan untuk berprestasi yang merupakan refleksi dari dorongan akan tanggung jawab untuk pemecahan masalah.
2. *Need for affiliation*, yaitu kebutuhan untuk berafiliasi yang merupakan dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain, berada bersama orang lain, tidak mau melakukan sesuatu yang merugikan orang lain
3. *Need for power*, yaitu kebutuhan akan kekuasaan yang merupakan refleksi dari dorongan untuk mencapai autoritas, untuk memiliki pengaruh kepada orang lain.

2.4.3 Fungsi dan Tujuan Motivasi

Fungsi motivasi adalah sebagai pendorong, penentu arah kegiatan dan penyeleksi kegiatan atau perbuatan pihak yang dimotivasi. Sebagai pendorong seseorang atau kelompok yang dimotivasi mengandung arti bahwa untuk melakukan suatu tugas atau kegiatan, seseorang atau kelompok itu harus sering dimotivasi. Begitu pula sebagai penentu arah kegiatan, motivasi dilakukan untuk menjaga dan meluruskan kegiatan yang telah ditetapkan sehingga orang yang dimotivasi tetap melaksanakan kegiatan tersebut sebagaimana mestinya. Dengan kata lain bahwa motivasi dilakukan karena aktivitas yang sedang dilakukan tidak terarah sehingga untuk mengefektifkannya kembali harus diberikan motivasi. Sebagai penyeleksi perbuatan, motivasi dilakukan karena terlalu banyak aktifitas yang terkadang

menyebabkan seseorang sulit menentukan aktivitas mana yang harus diprioritaskan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan motivasi mencakup tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum motivasi berkaitan dengan upaya untuk mendorong dan menggerakkan pihak yang dimotivasi dalam organisasi sehingga seseorang atau kelompok tersebut mau dan dapat melaksanakan tugas dan kegiatan yang diberikan kepadanya dalam upaya melaksanakan rencana yang telah ditetapkan. Adapun tujuan khusus motivasi adalah sebagai berikut :

1. Tumbuhnya dorongan pada diri seseorang atau kelompok untuk melakukan tugas atau kegiatan dalam upaya mencapai tujuan organisasi
2. Bangkitnya kemauan, keinginan dan harapan pada diri pihak yang dimotivasi sehingga orang atau kelompok dapat melakukan kegiatan sebagaimana dikehendaki oleh motivator

2.4.4 Jenis Motivasi

Jenis motivasi menurut **D. Sudjana** dapat dipandang dari dasar pembentukan, sumber dan sifatnya.

1. Dari segi dasar pembentukannya, motivasi dapat dibagi ke dalam 2 jenis, yaitu :
 - a. Motivasi bawaan, yang dibawa sejak lahir
 - b. Motivasi yang dipelajari, motivasi yang timbul setelah seseorang mempelajari keadaan diri sendiri atau keadaan lingkungan.

2. Dari segi sumbernya, motivasi terdiri atas :
 - a. Motivasi intrinsik, motivasi yang timbul dari setiap individu seperti kebutuhan, bakat, kemauan, minat dan harapan yang terdapat pada diri seseorang
 - b. Motivasi ekstrinsik, motivasi yang datang dari luar diri seseorang, timbul karena adanya stimulus (rangsangan) dari luar lingkungannya.
3. dari segi sifatnya, motivasi terdiri atas :
 - a. Motivasi yang sifatnya memberi harapan yaitu motivasi yang mendorong atau merangsang harapan (*expectation*), kebutuhan dan keinginan seseorang atau kelompok untuk melakukan sesuatu. Motivasi ini sering dilakukan dalam bentuk pemberian rangsangan (*incentive*) dan pemberian penghargaan.
 - b. Motivasi yang bersifat menyadarkan yaitu penggerak yang bersifat ajakan (*persuasive*) sehingga seseorang atau kelompok melakukan kegiatan yang harus dikerjakan.
 - c. Motivasi yang bersifat paksaan yaitu upaya penggerak yang sifatnya memberi sanksi kepada sasaran yang dimotivasi seperti sanksi administrative fisik, sosial dan psikologis.

Perilaku berkoperasi siswa sangat tergantung dari motivasi siswa tersebut. Apabila motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan KOPSIS tinggi, maka perilaku berkoperasi siswa pun akan positif, begitu pula sebaliknya.

2.5 Perilaku

2.5.1 Pengertian Perilaku

Berkaitan dengan perilaku berkoperasi, Pengertian perilaku berhubungan erat dengan perilaku manusia dan telah banyak dikemukakan oleh para ahli psikolog. Pada dasarnya para ahli tersebut mengartikan perilaku (perilaku) sebagai perasaan keterkaitan seseorang terhadap suatu objek atau aktivitas tertentu yang dinyatakan dengan suka atau tidak suka. Para ahli yang mendefinisikan perilaku (perilaku) antara lain :

W.S. Winkel (Muji Prihajatno, 2005 : 14) mengemukakan bahwa 'Perilaku memiliki kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang tertentu dan senang berkecimpung pada bidang tertentu'. Kemudian **Hilgard (Slameto, 2003 : 57)** memberikan rumusan tentang perilaku sebagai berikut : *'interesting is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content'*.

Perilaku adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diperilaku (perilaku) seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang.

Menurut **Slameto (2003 : 180)**,

"...perilaku pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar perilaku".

Seseorang yang memiliki perilaku yang tinggi untuk mempelajari suatu mata pelajaran, maka ia akan mempelajarinya dalam jangka waktu tertentu dan seseorang itu boleh dikatakan memiliki motivasi untuk belajar. Motivasi belajar itu muncul karena ia membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya.

Seperti yang diungkapkan oleh **Syaiful Bahri (2002: 116)** bahwa "Perilaku (perilaku) adalah perilaku seseorang bahwa suatu objek, seseorang, suatu soal atau suatu situasi ada sangkut paut dengan dirinya".

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan perilaku adalah kecenderungan jiwa yang menimbulkan perasaan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang terhadap suatu objek atau aktivitas yang dapat memenuhi kebutuhan serta dapat menyenangkan dirinya. Dengan demikian perilaku merupakan keadaan individu dalam bentuk pilihan yang dinyatakan dengan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang terhadap suatu objek kegiatan.

Perilaku pada diri individu merupakan suatu perasaan atau sikap yang timbul dari pengalaman subjektif. Keberadaan dan kekuatan perilaku (perilaku) hanya dapat diketahui melalui suatu pengukuran dengan menggunakan alat ukur tertentu.

Menurut **Super & Crites (Sukartini S.P, 2000 : 16)** bahwa cara mengukur perilaku (perilaku) seseorang antara lain :

1. Bertanya langsung kepada subjek tentang perilaku (perilaku)nya secara verbal.
2. Mengamati atau memperhatikan kegiatan atau perbuatan subjek yang sering dilakukan

3. Mengumpulkan informasi yang objektif tentang segala sesuatu yang ada hubungannya dengan perilaku (perilaku) yang diukur, dalam penelitian ini digunakan tes.
4. Inventory, yaitu menginventarisir atau mendaftar apa yang disukai dan tidak disukai dalam berbagai kegiatan yang merupakan ciri pokok suatu jenis kegiatan.

Untuk mengukur perilaku (perilaku) seseorang yang terpenting adalah mengetahui seberapa jauh individu menerima, menolak dan menghindari aktivitas-aktivitas yang menjadi kecenderungannya.

2.5.2 Teori Perilaku

Dalam perkembangannya terdapat beberapa teori perilaku manusia yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Aliran Psikoanalitis

Sigmund Freud adalah pendiri aliran psikologi ini (Mahmud, 2005:36). Psikoanalisis dikenal dengan *depth psychology*, yaitu aliran psikologi yang mencari sebab-sebab perilaku manusia pada alam tak sadarnya. Pandangan ini bertumpu pada penolakan terhadap pandangan Descartes yang menyatakan bahwa pemahaman tingkah laku manusia hanya dapat dilakukan dengan melalui pemahaman terhadap kesadaran seseorang. Menurut aliran ini, didalam ketidaksadaran terdapat kekuatan-kekuatan dasar yang mendorong pribadi manusia. Freud menjelaskan bahwa perilaku manusia adalah hasil interaksi tiga subsisten struktur mental manusia, yaitu *Id*, *ego*, dan *Superego*. *Id* adalah bagian kepribadian manusia yang menyimpan dorongan-dorongan biologis. Subsistem struktur mental manusia yang kedua adalah

ego, ego merupakan pengawas ralitas. *Ego* berfungsi menjembatani tuntutan *Id* dengan realitas dunia luar. Subsistem struktur mental yang ketiga adalah *superego*. *Superego* merupakan reservoir kaidah moral dan nilai-nilai sosial yang diserap oleh individu dari lingkungannya. *Superego* adalah posisi kepribadian. Ia merupakan hati nurani yang membentuk dari norma-norma sosial dan kultural masyarakat.

Singkat kata, menurut psikoanalisis seluruh perilaku manusia adalah hasil interaksi antara *Id* sebagai komponen biologisnya, *ego* sebagai komponen psikologisnya, dan *superego* sebagai komponen sosialnya. Meskipun ketiga aspek tersebut masing-masing mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja dan dinamika sendiri-sendiri, namun ketiganya saling berhubungan satu sama lain dalam fenomena tingkah laku manusia.

2. Aliran Behaviorisme

Behaviorisme adalah sebuah aliran dalam pemahaman tingkah laku yang didirikan oleh John. B. Watson pada tahun 1930 (Mahmud, 2005 : 30). Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan-aturan, bila diramalkan dan bisa dikendalikan. Tokoh yang paling berpengaruh dalam aliran ini adalah Skinner. Teori yang paling menonjol dalam aliran behaviorisme mengenai manusia adalah teori belajar. Menurutnya, seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar, kecuali intrinsiknya. Aliran ini hanya menganalisis bagaimana perilaku manusia dikendalikan oleh lingkungannya. Behaviorisme merupakan aliran psikologi yang berinduk kepada empirisme.

Empirisme menyatakan bahwa pada saat lahir manusia tidak memiliki warna mental. Warna mental yang dimiliki manusia dalam hidupnya merupakan hasil pengalaman. Secara psikologis, pengalaman indrawi menurut empirisme menentukan perilaku manusia. Albert Bandura seorang ahli psikologi sosial yang dekat dengan behaviorisme tapi sering mengkritiknya menyebutkan bahwa ada proses lain yang dapat mempengaruhi perilaku manusia yaitu ganjaran dan hukuman. Selain itu Bandura menyebutkan bahwa belajar terjadi karena peniruan (*modeling*). Kemampuan meniru respon orang lain adalah penyebab utama belajar. Ganjaran dan hukuman bukanlah faktor utama belajar. Tapi, keduanya adalah faktor penting dalam melakukan suatu tindakan. Pandangan Bandura di atas membawa Behaviorisme menjadi lebih berwarna.

3. Aliran Kognitif

Psikologi kognitif sebenarnya adalah modifikasi dari behaviorisme yang tidak dapat menjawab seluruh hal ikhwal manusia. Oleh psikologi kognitif manusia tidak dipandang sekedar makhluk pasif yang tunduk sepenuhnya pada lingkungan. Manusia tidak lagi seperti mesin. Tapi, ia adalah pengolah informasi dan pemecah masalah. Secara aktif, ia dapat memperhatikan, menafsirkan, mengolah dan menggunakan informasi tersebut. Manusia tidak lagi dipandang sebagai makhluk yang bereaksi secara pasif pada lingkungan. Manusia adalah makhluk yang berusaha memahami lingkungan.

Aliran kognitif lebih bermakna ketika dikembangkan oleh seorang psikolog Jerman yang bernama Kurt Lewin (**Mahmud, 2005:38**). Lewin menyebutkan bahwa perilaku manusia harus dilihat dari konteksnya. Dari ranah fisika, Lewin meminjam konsep medan untuk mempengaruhi seseorang pada saat tertentu. Perilaku manusia bukan sekedar respons pada stimulus. Tapi, ia adalah produk berbagai gaya yang mempengaruhinya secara spontan. Lewin menyebut seluruh gaya psikologis yang mempengaruhi manusia dengan istilah ruang hidup (life space). Ruang hidup terdiri dari tujuan dan kebutuhan individu, semua faktor yang disadarinya dan kesadaran diri. Lewin merumuskan secara pasti bahwa perilaku manusia adalah hasil interaksi antara dirinya dengan ruang psikologisnya.

4. Aliran Humanisme

Psikologi Humanisme muncul pada pertengahan abad ke-20 yang diperkenalkan oleh sekelompok ahli psikologi yang bekerjasama di bawah kepemimpinan Maslow (**Mahmud, 2005:39**). Gerakan ini sebagai reaksi terhadap behaviorisme dan psikoanalisis. Psikoanalisis dan Behaviorisme tidak bisa menjelaskan aspek eksistensi manusia yang positif dan penentu. Kekosongan inilah yang diisi oleh psikologi humanistik.

Pada pendekatan humanisme, manusia digambarkan secara optimistik dan penuh harapan. Diyakini dalam pendekatan ini bahwa pada dasarnya setiap orang terdapat potensi-potensi. Manusia digambarkan sebagai individu yang aktif, bertanggung jawab dan mempunyai potensi kreatif. Psikologi Humanisme tidak

melihat manusia sekedar seonggok daging yang tidak memiliki makna. Manusia bukan sekedar pelakon dalam panggung sandiwara masyarakat dan pencari identitas. Tapi, manusia adalah makhluk yang mencari makna.

Dari uraian diatas terdapat beberapa teori tentang persepsi, motivasi, pengetahuan dan perilaku. Dari berbagai teori tersebut maka yang dimaksud dengan persepsi dalam penelitian ini adalah proses yang digunakan individu untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan panca inderanya untuk memberikan makna lingkungannya (**Stephen Robbins, 2003:132**). Motivasi adalah suatu proses dimana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah kepada tercapainya tujuan tertentu (**Ashar Suryoto Munandar, 2004:323**). Pengetahuan merupakan unsure-unsur yang ada mengisi akal dalam jiwa seorang manusia yang sadar, secara nyata terkandung dalam otaknya (**Basu Swastha,1997:87**), sedangkan perilaku adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar perilakunya .
(**Slameto, 2003:180**).

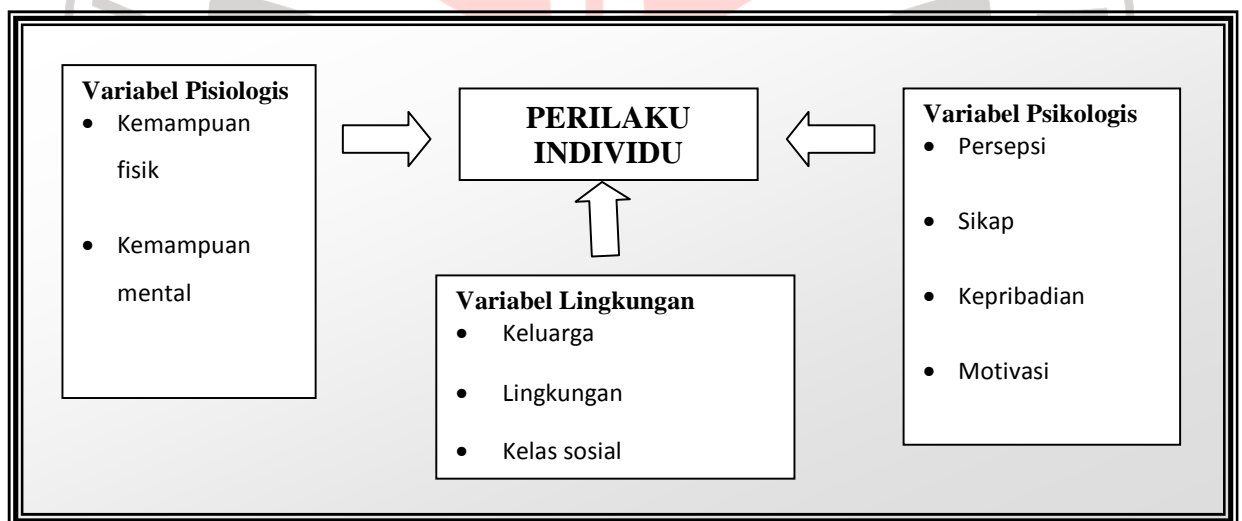
2.6 Kerangka Pemikiran

Peranan koperasi siswa sebagai wahana pendidikan dan latihan siswa dalam kehidupan berkoperasi, penanaman jiwa wirausaha dan nilai-nilai demokrasi ekonomi terhadap anak didik dalam kehidupan nyata sampai sejauh ini belum terealisasi. Hal

ini tidak lain dikarenakan antusias serta keterlibatan siswa terhadap koperasinya itu lebih bersifat netral bahkan negative.

Perilaku berkoperasi peserta didik banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Seperti yang dikemukakan oleh **Gibson (1989:52)** bahwa perilaku individu secara garis besar dipengaruhi oleh tiga faktor yang pertama variabel psikologis meliputi: persepsi, sikap, kepribadian, dan belajar; kedua variabel fisiologis yaitu kemampuan fisik dan mental; dan ketiga variabel lingkungan yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, kebudayaan, dan kelas sosial, sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini

Gambar 2.2
Variabel Yang Mempengaruhi Perilaku Individu menurut Gibson



(Sumber : Perilaku organisasi & manajemen; Gibson, 1989: 52)

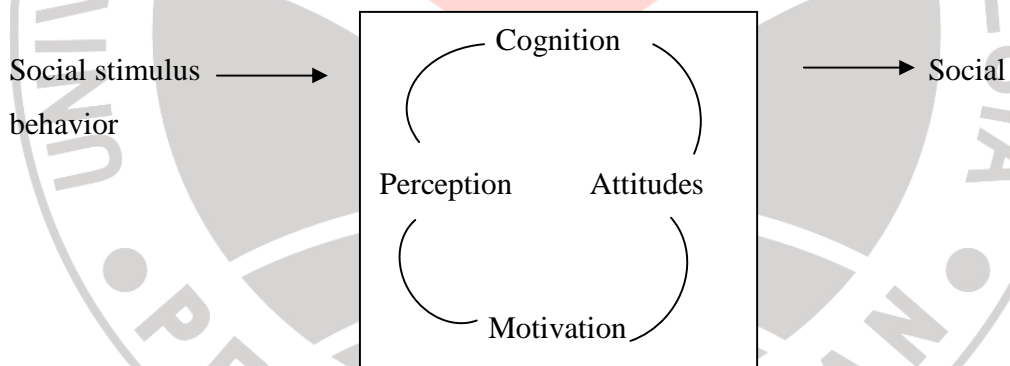
Dari Gambar di atas terlihat bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku individu disebabkan dari aspek fisiologis, psikologis, dan lingkungan. **Gibson** juga mengemukakan empat asumsi penting tentang perilaku individu, yaitu:

1. Perilaku timbul karena suatu sebab
2. Perilaku diarahkan kepada tujuan
3. Perilaku yang terarah kepada tujuan dapat diganggu oleh prustasi, konflik, dan kegelisahan
4. Perilaku timbul karena motivasi

Selain itu, **Litterer (Badeni, 2000:67)** mengemukakan bahwa study tentang perilaku manusia dapat ditinjau dari empat aspek, yaitu persepsi, kognisi, motivasi dan sikap. Keempat unsur perilaku itu saling berpengaruh seperti pada gambar :

Gambar 2.3

Keterkaitan antara unsur psikologis : persepsi, kognisi, motivasi dengan stimulus lingkungan & tingkah laku.



Persepsi seseorang terhadap suatu objek dalam hal ini persepsi siswa terhadap koperasi siswa sedikit banyak akan berpengaruh terhadap perilaku berkoperasi siswa tersebut. Bila persepsi siswa terhadap koperasi siswa itu baik atau positif maka perilaku yang akan ditunjukkan terhadap respon yang diberikan akan positif. Begitu

juga bila persepsi siswa terhadap koperasi siswa buruk atau bahkan negative maka perilaku yang akan ditunjukkan terhadap respon yang diberikan akan negative.

Persepsi memainkan peran kunci dalam perilaku manusia. Hal ini dipertegas oleh **Milton (Badeni 2000:67)** bahwa “persepsi seseorang dapat menentukan perilakunya”. Karena itu perilaku siswa baik sebagai anggota maupun pengurus koperasi siswa akan dipengaruhi oleh persepsinya terhadap koperasi siswa tersebut. Oleh karena itu harus ditumbuhkan persepsi-persepsi yang baik tentang KOPSIS kepada siswa sedini mungkin untuk terus meningkatkan partisipasi siswa dalam KOPSIS sehingga perilaku berkoperasi siswa dapat terlihat secara nyata.

Selain persepsi, motivasi merupakan salah satu factor yang akan mempengaruhi perilaku berkoperasi siswa. Menurut **Mc. Donald (Iis Nur'endah,2006:13)** bahwa “motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau feeling, afeksi seseorang, dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan perilaku manusia”. Perilaku berkoperasi siswa tidak terlepas dari motivasi yang timbul dalam diri siswa tersebut, baik itu motivasi yang datang dari dirinya sendiri maupun motivasi yang datang dari luar.

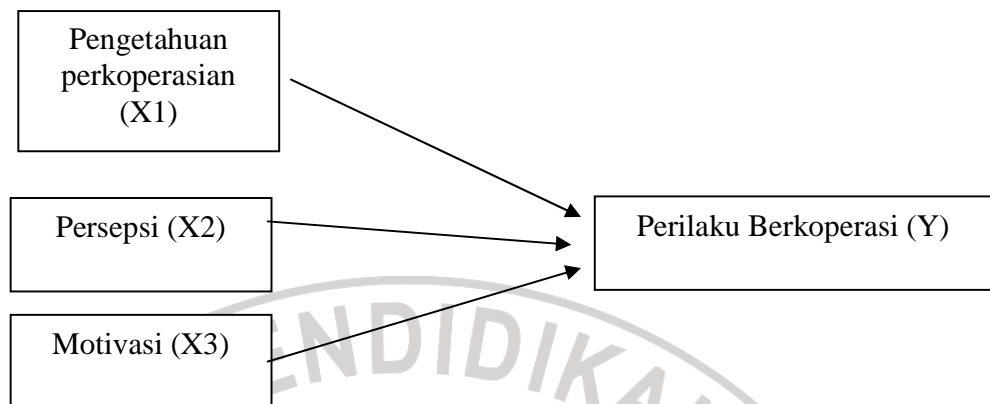
Mc Clelland (Robbins, 1996: 220) memfokuskan tiga kelompok motivasi manusia yang harus diperhatikan agar individu dalam organisasi memiliki motivasi tinggi : Need for achievement, Need for power, and need for affiliation.

Faktor lain yang turut mempengaruhi perilaku berkoperasi siswa adalah pengetahuan tentang KOPSIS itu sendiri. Menurut **Badeni (2000:70)** bahwa kognisi

merupakan “gambaran atau pengetahuan yang ada dalam diri individu tentang dunia sekitarnya”. Kognisi siswa adalah pengetahuan siswa tentang koperasi siswa yaitu gambaran atau pengetahuan siswa tentang hakekat, tujuan, fungsi dan mekanisme kerja tentang koperasi siswa. Kognisi atau dalam hal ini pengetahuan seseorang tentang suatu objek sangat dipengaruhi oleh perasaannya dan kecenderungan-kecenderungan bertindak ke arah objek itu. Perubahan pengetahuan seseorang pada suatu objek akan cenderung menghasilkan perubahan-perubahan dalam perasaan dan kecenderungan bertindak ke arah objek itu.

Selain itu, **Downs dan Stea (Yusman Yusuf, 1989:107)** mengemukakan bahwa “perilaku spasial manusia bergantung pada peta kognitif individu yang bersangkutan terhadap lingkungan spasialnya”. Jika pengetahuan koperasi yang dimiliki oleh siswa semakin banyak maka kecenderungan siswa untuk berperilaku positif terhadap koperasi itu akan semakin besar. Pengetahuan mengenai koperasi ini bias diperoleh melalui pengetahuan teoritis maupun melalui praktek.

Dari uraian di atas maka dapat ditarik benang merah bahwa perilaku berkoperasi siswa tidak terlepas dari berbagai faktor diantaranya persepsi siswa terhadap koperasi siswa, sikap yang ditunjukkan, motivasi yang mendorong siswa untuk berperilaku positif terhadap koperasi, serta pengetahuan koperasi yang dimiliki oleh siswa. Dengan demikian kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



2.7 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Pengetahuan perkoperasian, persepsi dan motivasi secara simultan berpengaruh positif terhadap perilaku berkoperasi
2. Pengetahuan perkoperasian berpengaruh positif terhadap perilaku berkoperasi
3. Persepsi berpengaruh positif terhadap perilaku berkoperasi
4. Motivasi berpengaruh positif terhadap perilaku berkoperasi